

Peran Masyarakat dalam Melestarikan Seni Tari Bela Diri Gong Cik di Pati

Naila Az Zahra*¹
Arsita Mutiara Nadila²
Yusuf Falaq³

^{1,2,3}Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
*e-mail: nailaazzahra167@gmail.com¹, arsitamutiaran204@gmail.com², yusuffalaq@iainkudus.ac.id³

Abstrak

Gong Cik adalah koreografi tari dari gerakan-gerakan bela diri, yang dimana gerakan bela diri tersebut diciptakan untuk membentengi masyarakat dari penjajahan belanda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran masyarakat dalam melestarikan seni tari bela diri gong cik dan mengenalkan kebudayaan tersebut kepada masyarakat luas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang melibatkan informan. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data instrumen didapatkan dalam observasi, wawancara dan dokumentasi berupa gambar dan rekaman. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah pertama, masyarakat desa pasucen melestarikan budaya tersebut dengan melatih atau mendidik anak-anaknya setiap satu minggu sekali pada hari ahad, sehingga seni tari gong cik tidak hilang seiring berjalannya waktu. Kedua, didaftarkan seni tari bela diri gong cik ke dinas kebudayaan sebagai salah satu warisan budaya yang tak benda. Oleh karena itu, kita sebagai penerus bangsa diharapkan untuk bisa berkontribusi dalam mempertahankan warisan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur atau nenek moyang secara turun temurun.

Kata kunci: Bela Diri; Kebudayaan; Seni Tari; Tradisi.

Abstract

Gong Cik is a dance choreography of martial arts movements, where the martial arts movements were created to fortify society from Dutch colonialism. This study aims to analyze the role of the community in preserving the martial art of gong cik and introduce the culture to the wider community. This research uses qualitative methods with a descriptive approach involving oral data or informants. The techniques used for instrument data collection are obtained in observations, interviews and documentation in the form of images and recordings. The results and conclusions of this study are first, the pasucen village community preserves the culture by training or educating their children once a week on Sundays, so that the art of gong cik dance does not disappear over time. Second, the registration of gong cik martial dance to the cultural office as one of the intangible cultural heritage. Therefore, we as the successors of the nation are expected to be able to contribute to maintaining the cultural heritage inherited from generation to generation by ancestors or ancestors.

Keywords: Culture; Dance; Save Self-Defense; Tradition.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan suku, bangsa, agama, bahasa, budaya, dan tradisi yang sangat beragam. Tradisi adalah warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian penting dari identitas suatu masyarakat. Budaya dan manusia dapat mempengaruhi satu sama lain secara langsung dan tidak langsung. Namun, keanekaragaman budaya juga merupakan ancaman yang sangat besar dan menakutkan bagi pelaku dan lingkungannya serta bagi individu dan kelompoknya. Untuk itu, individu sangatlah berperan penting dalam pelestarian budaya, dan komunitas di semua lapisan masyarakat. Dengan adanya tradisi atau budaya ini bisa menjadi sebuah kunci untuk para masyarakat supaya hidup saling tolong menolong, bergotong royong, aman, damai, tentram, dan harmonis dengan antar anggota masyarakat yang lainnya. Masyarakat yang masih melakukan sebuah tradisi biasanya disebut dengan masyarakat tradisional, dimana masyarakat tradisional masih berpegang teguh pada adat-istiadat, menjalankan kehidupan, serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi yang mencakup tentang segala aspek kebudayaan. Dalam interaksi global, setiap budaya memiliki dua indikator yang harus dijalkannya. Yang pertama adalah mencoba

melindungi budayanya sendiri dari invasi budaya lain, dan yang kedua adalah mencoba mengenalkan budayanya ke negara lain.

Seni Bela Diri Gong Cik adalah sebuah warisan budaya dari daerah Pati, Jawa Tengah, Indonesia. Tradisi ini merupakan bentuk seni pertunjukan yang dimana melibatkan pertunjukan musik gamelan disertai dengan tarian dan ritual-ritual khas. Seni Tari Bela Diri Gong Cik sering dianggap sebagai simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Pati. Gong Cik memiliki akar sejarah dan dipercaya berasal dari zaman kerajaan Hindu-Buddha di Jawa. Nama "Gong Cik" berasal dari nama sejenis gong yang digunakan dalam pertunjukan tersebut. Gong Cik biasanya dimainkan dalam kelompok musik gamelan yang terdiri dari berbagai instrumen tradisional, seperti gong, kendang, saron, dan gender.

Dalam beberapa tahun terakhir, upaya pelestarian dan promosi tradisi Gong Cik telah dilakukan oleh komunitas lokal dan pemerintah daerah untuk memastikan agar warisan budaya ini tetap hidup dan berkembang di tengah modernisasi zaman. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti membuat artikel penelitian yang berjudul "Peran Masyarakat dalam Mengembangkan Tradisi Gong Cik di Desa Pasucen Pati" sebagai tugas mata kuliah Kajian IPS Dalam Perspektif Kearifan Lokal.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Pasucen, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang diuraikan secara deskriptif. Alasan mengapa penulis menggunakan pendekatan ini, karena metode tersebut digunakan untuk mempelajari tentang terjadinya suatu tradisi, dan sangat cocok dengan tradisi Gong Cik yang ada di Desa Pasucen, sehingga ada keterkaitan antara metode yang digunakan penulis dengan objek yang sedang diteliti.

Penelitian ini lebih difokuskan pada perkembangan tradisi gong cik yang ada di desa tersebut. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen peneliti adalah instrumen sendiri, data rekaman, dan pedoman wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah tradisi Gong Cik di Desa Pasucen yang disampaikan oleh salah ketua sekaligus pelatih Gong Cik di Desa Pasucen. Tahapan penelitian terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap manusia mempunyai peran atau fungsi dalam kehidupannya masing-masing, setiap manusia juga mempunyai gaya dan sikap yang berbeda dalam penerapannya. Hal ini dikarenakan sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang sosial mereka. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam situasi tertentu. Jika suatu peran didefinisikan sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku sebenarnya dari orang yang menjalankan peran tersebut. Pada hakikatnya, suatu peran juga dapat dirumuskan sebagai serangkaian perilaku spesifik yang berasal suatu jabatan tertentu.

1. Sejarah Gong Cik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Fauzi sebagai Ketua sekaligus Pelatih Gong Cik di Desa Pasucen, menyatakan bahwa tradisi Gong Cik merupakan koreografi tari dari gerakan-gerakan bela diri. Nama Gong Cik berasal dari kata "gong" yang berarti salah satu alat music gamelan, sementara "cik" berasal dari encak encik yang dipraktekkan dalam silat Jawa. Kemunculan seni tari pencak silat gong cik asal Pati ini berhubungan erat dengan larangan praktek bela diri pada masa penjajahan Belanda. Pemerintahan kolonial pada saat itu melarang para Pendekar untuk menyebarkan Pencak Silat. Untuk menghindari larangan ini, mereka membuat Gong Cik untuk tetap bisa diajarkan. Gong Cik ditampilkan kepada masyarakat umum, sementara bela diri tetap diajarkan secara sembunyi-sembunyi.

Oleh karena hal itu juga membuat penjajah saat itu tidak keberatan dan mengizinkan

warga di Pasucen berlatih gong cik hingga warga leluasa berlatih bela diri untuk melawan penjajah melalui kesenian ini. Melalui gongcik, masyarakat saat itu mampu belajar pencak silat secara diam-diam. mengingat bahwa persebaran sebuah kesenian bela diri seperti pencak silat sangatlah mengancam pendudukan Belanda di Indonesia. Saat era itulah gong cik memiliki pesan yang berkaitan dengan perlawanan melawan penjajah. Pesan yang disampaikan dari gong cik, seni bela diri asal Pati, ini adalah untuk membekali masyarakat untuk melindungi diri sendiri. Agar tidak ketahuan orang Belanda, maka gongcik ini juga diiringi dengan musik gamelan, Ada beberapa perbedaan gongcik dengan bela yang diri lainnya. Pada gong cik ini juga diiringi dengan musik gamelan, yang terdiri dari gong hingga kendang. Di sisi lain, gong cik memiliki gerakan yang lebih luwes, terbuka, dan fleksibel.



Gambar 1. Pertunjukan Gong Cik pada saat haul sesepeuh desa

Gong Cik di Desa Pasucen biasanya dilaksanakan pada saat hari-hari peringatan Islam seperti, satu suro, sedekah bumi, haul sesepeuh desa dan lain-lain. Tapi dapat juga ditampilkan di suatu acara pernikahan, khitanan dan di acara-acara formal. Adapun urutan gerakan seni tari Gong Cik saat ditampilkan ialah;

1. Salam Pembuka
2. Gerakan setelah salam pembuka, seperti penyambutan.
3. Kembangan, yaitu dimana pelaku tari gong cik mengelilingi penonton untuk mengelabui lawan.
4. Tantangan, yaitu di mana pelaku berada di tiap pojok sudut ruangan yang nantinya bertemu di tengah ruangan.
5. Dapu'an, di mana dari masing-masing pihak berada di tengah ruangan atau lapangan tempat acara diselenggarakan, kemudian melakukan adegan seperti berkelahi.
6. Penutup, mengelilingi penonton seperti pada saat melakukan kembangan.

Ketika acara dimulai biasanya diiringi oleh lantunan musik yang dihasilkan dari beberapa alat musik seperti;

1. 2 buah Kendang, dimainkan oleh dua orang penabuh (laki-laki dan perempuan).
2. Kenong atau Bonang.
3. Genjur (gong kecil).
4. 2 buah Jidor.



Gambar 2. Salah satu alat musik yang dimainkan pada saat pertunjukan dimulai

2. Perkembangan Gong Cik dari Masa ke Masa

Gong Cik terus berkembang dan mengalami perubahan dari masa ke masa. Seperti pada saat zaman dahulu, sebelum dilaksanakannya acara tersebut para pemain gong cik diharuskan melakukan ritual mandi kembang 7 rupa agar acara tersebut berjalan secara sakral. Ritual tersebut dilakukan dari zaman nenek moyangnya bapak Ahmad Fauzi hingga bapak Ahmad Fauzi beranjak dewasa. Pada saat ini ritual tersebut ditiadakan, karena dianggap sebagai hal mistis yang ditakutkan merubah pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Selanjutnya, pada saat zaman dahulu banyak sekali gerakan-gerakan yang dilakukan dalam seni tari Gong Cik. Menurut bapak Ahmad Fauzi, ada kurang lebih 24 jurus atau gerakan yang dimasukkan kedalam seni tari tersebut. Pada saat ini hanya menggunakan 8 jurus atau gerakan saja, karena menurut beliau gerakan-gerakan pada zaman dahulu sulit untuk dipelajari sehingga akan mempersulit seseorang yang ingin belajar.

Pada saat ini ada beberapa pembaharuan-pembaharuan dalam rangkaian seni Gong Cik. Bapak Ahmad Fauzi memberitahu peneliti bahwa beliau mencoba menambahkan variasi lain kedalam seni tersebut yang bereferensi dari seni bela diri lain seperti menambahkan pemain, yang tadinya hanya dua orang (seperti berkelahi) untuk sekarang dicoba menjadi beberapa orang atau berkelompok.

Pakaian yang digunakan pada saat acara diselenggarakan untuk zaman dulu menggunakan baju berwarna hitam (seperti baju adat suku baduy) dilengkapi dengan kain yang dililitkan pada pinggang (seperti adat melayu) dan juga memakai ikat kepala atau peci.



Gambar 3. Pakaian ketika acara formal

Pada saat ini pakaian tersebut hanya digunakan ketika acara formal saja, karena ketika acara tahunan di desa (seperti satu suro, maulid, tahun baru islam, dll) biasanya para penonton juga ikut memeriahkan dengan menjadi pelaku dalam seni Gong Cik tersebut.



Gambar 4. Pakaian ketika acara tahunan desa

3. Tantangan dan Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Gong Cik

Di era globalisasi ini tentunya banyak sekali tantangan yang harus dihadapi masyarakat pasucen khususnya bapak Ahmad Fauzi sebagai pelatih gong cik dalam melestarikan seni tersebut ialah sebagai berikut;

1. Minat para remaja yang tidak menentu, para remaja dan anak-anak hanya berantusias latihan gong cik pada musim tertentu saja seperti menjelang perayaan satu suro atau sedekah bumi dan perayaan islam lainnya.
2. Kurangnya bantuan dana dari pemerintah, dalam mendirikan suatu tradisi atau kebudayaan tidak sedikit dana yang diperlukan. Dalam mendirikan seni gong cik ini, Bapak Ahmad Fauzi membeli semua alat musik dan perlengkapan dengan uang sendiri tanpa adanya bantuan dana dari pemerintah.
3. Adanya pengaruh globalisasi yang dapat menggeser kebudayaan lama dengan kebudayaan baru yang lebih diminati oleh masyarakat.
4. Kurangnya pengenalan kebudayaan pada bidang IPTEK, seperti pengenalan pada aplikasi youtube, tiktok, Instagram dan aplikasi lainnya.
5. Adanya ketidakseimbangan generasi antara generasi tua dan generasi muda.

Upaya untuk mempertahankan seni tersebut, masyarakat desa pasucen mengusahakan untuk tetap melatih anak-anak mereka guna menjadi seni yang turun temurun. Pelatihan tersebut dilaksanakan rutin satu minggu sekali pada hari minggu sore di makam mbah wiro padi. Tak lupa juga selalu berkontribusi dalam setiap kegiatan yang ada di desa serta menghadiri undangan dari desa lain yang berada di Pati.

Selain itu, berkat bapak Ahmad Fauzi, Seni Tari Bela Diri Gong Cik sudah terdaftar di Kementerian Kebudayaan menjadi suatu warisan budaya tak benda nasional. Oleh karena itu, setelah ditetapkan nya Gong Cik sebagai suatu warisan budaya, diharapkan kepada seluruh masyarakat desa Pasucen bisa bekerja sama dan ikut berkontribusi dalam melestarikan budaya atau tradisi yang masih terjaga di desanya. Aparatur pemerintah diharapkan bisa membantu masyarakat dalam melestarikan Seni Bela Diri karena sebagai pemegang kebijakan dan cendekiawan yang peduli dengan budaya.

KESIMPULAN

Gong Cik berasal dari kata “gong” yang berupa gong dari gamelan, sementara “cik” berasal dari encak encik yang dipraktekkan dalam silat Jawa. Kemunculan seni tari pencak silat gong cik asal Pati ini berhubungan erat dengan larangan praktek bela diri pada masa penjajahan Belanda. Pada saat itu, seni tari bela diri gong cik digunakan untuk mengelabui penjajah.

Terdapat 6 rangkaian pertunjukan dalam seni tari bela diri gong cik, juga terdapat 6 alat musik dan 6 pemain untuk mengiringi pertunjukan tersebut. Untuk pakaian yang digunakan biasanya menggunakan hitam hitam untuk acara formal dan menggunakan pakaian bebas untuk acara tahunan.

Masyarakat desa Pasucen masih melestarikan dan mempertahankan Seni Tari Bela Diri Gong Cik, karena Seni tersebut merupakan warisan budaya tak benda dari leluhur atau nenek moyang yang harus tetap dilestarikan. Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh masyarakat desa Pasucen dalam melestarikan Seni tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A. (2020). Peran Pemerintah & Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Melalui Pelestarian Tradisi Tari Seblang Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Jember).
- Budiarto, G. (2020). Dampak cultural invasion terhadap kebudayaan lokal: Studi kasus terhadap bahasa daerah. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(2), 183-193.
- Ermawati, Ermawati. 2021. BENTUK PERTUNJUKAN TARI GONG CIK DALAM ACARA SEDEKAH BUMI DI DESA LAHAR KECAMATAN TLOGOWUNGU KABUPATEN PATI. Diss. ISI Surakarta.
- Robi, Darwis. (2017) "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2.1 : 75-83.